ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
ISSN:2654-2587 (*Print*); ISSN:2654-735X (*Online*)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2025, Hal. 467 – 481
Available on
https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/index

Representasi Ideologi Gender dalam Literasi Digital Anak: Analisis Wacana Kritis pada Platform The Asia Foundation Les't Read dan Relevansinya dengan SDGs

Rifqi Risnadyatul Hudha[1], Yoga Rifqi Azizan[2], Sri Suharti[3]

[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya,
[2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya,
[3]Sistem Informasi, Universitas Bina Sarana Informatika,
rifqihudha@unesa.ac.id ,yogaazizan@unesa.ac.id, sri.rsh@bsi.ac.id

Informasi Artikel
Submit: 19 – 7 – 2025
Diterima: 29 – 9 – 2025
Dipublikasikan: **10** – 10 – 2025

ABSTRACT

his study aims to identify and describe the representation of gender ideology in digital books on *The Asia Foundation Les't Read* platform, particularly in the *Great Girls* content. Employing a qualitative approach with a descriptive design, the research applies Sara Mills' critical discourse analysis to explore power relations reflected through the representation of subjects (women) and objects (readers) in the texts. The research objects consist of four titles: *Sang Pembela: Kalpana Chakma*, *Aku Kartini*, *Pejuang Kemanusiaan*, and *Sang Fotografer Jurnalistik: Sayeda Khanam*. Data were collected through documentation studies and observation of the digital texts, and subsequently analyzed to uncover narrative messages and female character representations. The findings reveal that the content promotes values such as higher education, courage, justice, social empathy, and self-development, which aim to foster independent and resilient female characters. The analysis further highlights gender ideologies such as power, emancipation, and gender stereotypes that may influence young readers' perceptions of women's roles in society. These findings indicate that children's digital literacy contributes not only to strengthening quality education but also to advancing gender equality, aligning with the *Sustainable Development Goals* (SDGs), particularly SDG 4 (Quality Education) and SDG 5 (Gender Equality).

Keywords: gender ideology, digital literacy, critical discourse analysis, girls, SDG

Penerbit
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi ideologi gender dalam buku digital pada platform *The Asia Foundation Les't Read*, khususnya pada konten *Anak Perempuan Hebat*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, penelitian ini menerapkan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengeksplorasi relasi kuasa yang tercermin melalui representasi subjek (perempuan) dan objek (pembaca) dalam teks. Objek penelitian meliputi empat judul buku, yaitu *Sang Pembela: Kalpana Chakma*, *Aku Kartini*, *Pejuang Kemanusiaan*, dan *Sang Fotografer Jurnalistik: Sayeda*

Khanam. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan observasi teks digital, kemudian dianalisis untuk menggali pesan naratif dan representasi karakter perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten tersebut menekankan nilai-nilai pendidikan tinggi, keberanian, keadilan, kepedulian sosial, serta pengembangan diri yang diarahkan pada pembentukan karakter anak perempuan yang mandiri dan tangguh. Analisis juga mengungkap representasi ideologi gender berupa kekuasaan, emansipasi, dan stereotip gender yang dapat memengaruhi konstruksi pandangan pembaca muda mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Temuan ini memperlihatkan kontribusi literasi digital anak tidak hanya pada penguatan pendidikan berkualitas, tetapi juga pada pencapaian kesetaraan gender, sehingga selaras dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 (Quality Education) dan SDG 5 (Gender Equality).

Kata kunci: ideologi gender, literasi digital, analisis wacana kritis, anak perempuan, SDGs

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan dan literasi, terutama bagi anak-anak. Platform digital yang menyediakan bahan bacaan memiliki potensi untuk membentuk karakter, pola pikir, dan nilai-nilai sosial sejak dini. Salah satu platform yang cukup dikenal dalam meningkatkan literasi anak-anak di Indonesia adalah The Asia Foundation Les't Read. Melalui platform ini, anak-anak dapat mengakses berbagai buku cerita yang tidak hanya menyajikan kisah menarik, tetapi juga mengandung pesan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka.

Namun, di samping aspek literasi, penting untuk menelaah bagaimana pesan ideologis yang terkandung dalam bacaan digital ini, khususnya terkait gender, dapat membentuk cara pandang anak terhadap peran mereka di masyarakat. Bacaan anak sering kali menyampaikan ideologi tertentu mengenai peran gender, baik secara eksplisit maupun implisit, yang dapat memengaruhi konstruksi sosial tentang perempuan dan laki-laki. Ar (2015) mengungkapkan bahwa ideologi adalah gagasan, keyakinan, dan nilai yang menetapkan dominasi atas kekuasaan dan posisi. Ideologi ini mengatur identitas, kedudukan, posisi, dan tingkah laku, yang dalam konteks bacaan anak disebut sebagai ideologi gender. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana representasi gender ditanamkan dalam bacaan anak-anak di platform digital.

Salah satu konten unggulan pada The Asia Foundation Les't Read adalah Anak Perempuan Hebat, yang berisi kisah-kisah tokoh perempuan inspiratif. Cerita-cerita tersebut menyoroti perjuangan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang setara, keberanian membela hak-hak mereka, serta peran aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Representasi ini berpotensi membentuk pandangan anak-anak mengenai peran perempuan di masa depan, sekaligus memberikan teladan bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki dalam pendidikan, karier, dan kontribusi sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 (Quality Education) yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas untuk semua, dan SDG 5 (Gender Equality) yang menargetkan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan dan anak perempuan.

Representasi gender dalam bacaan anak dapat memperkuat atau bahkan mengubah stereotip yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Darma (2013) menyatakan bahwa terdapat berbagai ideologi yang mendominasi budaya, seperti patriarki, familialisme, ibuisme, dan bapak-ibuisme. Bacaan yang memperkenalkan tokoh-tokoh perempuan berpendidikan tinggi, berani, dan berperan dalam perjuangan sosial, seperti dalam konten Anak Perempuan Hebat, berupaya meredefinisi peran perempuan di luar ranah domestik. Upaya ini penting untuk menantang dominasi ideologi patriarki dan mendorong kesadaran akan kesetaraan gender.

Puspitawati (2013) menegaskan bahwa budaya patriarki sering kali menafsirkan perbedaan biologis sebagai dasar kepantasan berperilaku, yang pada gilirannya membatasi akses, partisipasi, kontrol, dan sumber daya bagi perempuan. Bacaan digital yang representatif dan inspiratif dapat menjadi sarana untuk mengatasi batasan ini dengan menanamkan nilai kesetaraan sejak dini. Di sisi lain, Ambarwati (2014) menekankan bahwa teks sastra harus dimaknai dengan melibatkan hak perempuan sebagai sosok manusia yang bermartabat dan setara dengan laki-laki, yang sekaligus mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan setara.

Sejumlah penelitian terdahulu juga telah menyoroti peran bahasa dalam membentuk ideologi. Pratiwi (2012) menunjukkan bagaimana diskriminasi perempuan direpresentasikan dalam berita melalui pilihan kosakata dan gramatika. Suharyo dan Amin (2014) mengungkapkan bahwa teks media sering kali mencerminkan ideologi tertentu, meskipun tampak objektif. Sementara itu, Supriyadi dan Zulaeha (2017) menyoroti dimensi politik dan ideologi dalam media massa yang sering merepresentasikan kepentingan tertentu. Akan tetapi, ideologi dalam bacaan anak masih relatif jarang diteliti, sehingga kajian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini berfokus pada konten Anak Perempuan Hebat dalam platform The Asia Foundation Les't Read karena konten ini relevan dengan isu pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Dengan menganalisis representasi ideologi gender melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam kajian literasi digital dan kesetaraan gender. Lebih jauh, penelitian ini juga mendukung agenda global Sustainable Development Goals dengan menunjukkan bagaimana literasi digital anak dapat berkontribusi pada penguatan pendidikan berkualitas (SDG 4) dan pencapaian kesetaraan gender (SDG 5). Pendidikan yang inklusif, berkesetaraan, dan mengakomodasi keragaman ideologi dapat mempercepat pencapaian SDGs dengan menyediakan sumber daya yang relevan dan berfokus pada pemberdayaan anak-anak dari berbagai latar belakang (Rimba dan Endo, 2025). Oleh karena itu, SDGs dapat digunakan sebagai panduan dalam perancangan kebijakan di sektor informal yang ada di negara berkembang, dengan fokus pada pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam sektor-sektor ekonomi yang lebih luas (Yakovleva, dkk, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menggali representasi ideologi gender dalam bacaan digital anak-anak melalui platform *The Asia Foundation Les't Read*, khususnya pada konten *Anak Perempuan Hebat*. Objek penelitian terdiri atas empat buku digital, yaitu *Sang Pembela: Kalpana Chakma*, *Aku Kartini*, *Pejuang Kemanusiaan*, dan *Sang Fotografer Jurnalistik: Sayeda Khanam*. Pemilihan keempat buku ini didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan, yaitu termasuk dalam konten unggulan *Anak Perempuan Hebat*, menampilkan tokoh utama perempuan yang merepresentasikan perjuangan kesetaraan gender, mengandung narasi yang eksplisit maupun implisit mengenai nilai pendidikan, keberanian, keadilan, kepedulian sosial, serta pengembangan diri, dan

memiliki relevansi dengan isu kesetaraan gender sebagaimana ditekankan dalam Sustainable Development Goals (SDG 4 dan SDG 5).

Penelitian ini mengadaptasi desain penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2014), yang mencakup lima tahap utama: (1) persiapan penelitian, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, (4) penyajian hasil, dan (5) keabsahan. Tahapan ini dirancang untuk memastikan proses penelitian yang sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap pertama, peneliti menentukan masalah penelitian yang berfokus pada representasi ideologi gender dalam bacaan digital anak-anak, dengan mempertimbangkan relevansi topik ini terhadap SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender). Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis bagaimana posisi subjek-objek dan penulis-pembaca dalam teks membentuk ideologi gender yang tercermin dalam narasi. Pada tahap ini juga, peneliti memilih buku yang sesuai dengan kriteria tematik dan pendidikan, serta menyusun rencana untuk pengumpulan dan analisis data.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi teks digital yang tersedia di platform Les't Read. Peneliti membaca, mencermati, dan menelaah teks dari empat buku terpilih untuk menemukan bagian-bagian yang terkait dengan representasi gender, baik dalam bentuk narasi, dialog, maupun ilustrasi visual. Pendekatan ini dilakukan dengan sangat mendalam untuk memastikan bahwa elemen-elemen teks yang relevan dapat diidentifikasi secara optimal. Proses pengumpulan data ini sesuai dengan tahap pertama dalam desain penelitian Creswell, yang menekankan pentingnya mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang efektif.

Analisis data dilakukan dengan analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada relasi antara subjek dan objek dalam teks serta konstruksi penulis dan pembaca dalam membentuk representasi ideologi gender. Tahap ini dimulai dengan identifikasi teks yang menggambarkan karakter perempuan, peran gender, dan relasi sosial. Peneliti kemudian mengklasifikasikan tema-tema ideologi gender seperti pendidikan, keberanian, keadilan, kepedulian sosial, dan pengembangan diri. Untuk memastikan analisis yang komprehensif, peneliti menerapkan teknik pengkodean terbuka yang dikembangkan oleh Creswell (2014), yang memungkinkan penemuan tema yang muncul secara dinamis dalam teks. Hal ini membantu dalam menemukan kategori-kategori baru yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif mendalam yang menguraikan representasi ideologi gender dalam masing-masing buku. Analisis dilakukan secara individual untuk setiap buku, kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam penggambaran ideologi gender. Penyajian hasil ini mengacu pada prinsip Creswell yang menekankan penyusunan temuan secara jelas dan sistematis, serta menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas, seperti pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender). Temuan juga ditarik untuk menilai bagaimana bacaan ini dapat berkontribusi pada kesadaran gender dalam konteks sosial.

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan antar buku yang berbeda. Selain itu, diskusi dengan ahli (expert judgment) dilakukan untuk menguji konsistensi interpretasi yang dihasilkan, dan interrater reliability digunakan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti untuk mengecek konsistensi dalam analisis data. Keabsahan lebih lanjut diperkuat dengan penggunaan audit trail, yang mendokumentasikan setiap tahap analisis secara rinci, memungkinkan transparansi dan verifikasi ulang terhadap seluruh proses penelitian. Dengan penerapan strategi-strategi ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman ideologi gender dalam literasi digital anak, serta dampaknya terhadap pencapaian tujuan SDG 4 dan SDG 5.

Tabel 1. Alur Penelitian

Tahap	Kegiatan	Output
Pemilihan Sampel	Menentukan buku berdasarkan kriteria (konten *Anak Perempuan Hebat*)	Empat judul buku terpilih
Pengumpulan Data	Studi dokumentasi dan observasi teks digital	Data narasi, dialog, ilustrasi
Reduksi Data	Mengidentifikasi bagian teks terkait ideologi gender	Korpus data terpilih
Analisis Data	Analisis wacana kritis Sara Mills: posisi subjek-objek, penulis-pembaca	Tema ideologi gender
Penyajian Hasil	Menyusun narasi deskriptif dan perbandingan antar buku	Deskripsi representasi ideologi gender dan relevansinya dengan SDGs

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis terhadap konten *Anak Perempuan Hebat* pada platform *The Asia Foundation Les't Read* mengungkap bahwa narasi anak perempuan dikonstruksi untuk melawan stereotip gender dan membangun ideologi kesetaraan. Pendekatan Sara Mills menekankan dua aspek penting: (1) posisi subjek–objek, yaitu siapa yang ditampilkan sebagai pelaku utama dan siapa yang menjadi pihak yang direpresentasikan; dan (2) posisi penulis–pembaca, yaitu bagaimana pembaca diarahkan untuk menafsirkan teks. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital dapat berfungsi sebagai arena pembentukan ideologi, sekaligus berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 4 (Quality Education) dan SDG 5 (Gender Equality).

1. Pendidikan sebagai Hak Perempuan (Aku Kartini)

Dalam cerita *Aku Kartini*, kita melihat seorang perempuan muda yang memiliki semangat luar biasa untuk terus belajar meskipun dihadapkan pada sistem sosial yang membatasi ruang geraknya. Kartini, sebagai subjek utama, berjuang melawan struktur sosial yang menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah, terutama dalam hal pendidikan. Ayahnya, meskipun seorang bupati, memperlihatkan pandangan patriarkal. Berikut kutipan cerita tersebut.

> Sekolahmu cukup sampai di sini, Kartini. Anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi (Satriati: 2019).

Kutipan ini mencerminkan diskursus patriarkal yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan tinggi. Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, kita bisa melihat bahwa Kartini adalah subjek yang dibungkam oleh sistem sosial. Kalimat ayahnya mencerminkan kekuasaan yang tidak hanya dibangun melalui tindakan, tetapi juga melalui bahasa yang digunakan untuk membentuk realitas sosial—bahwa perempuan cukup berperan di ranah domestik. Namun, subjek Kartini berusaha untuk mengembalikan suara yang dibungkam ini. Ia menentang batasan yang dikenakan oleh ayahnya dan melanjutkan perjuangannya melalui tulisan. Dalam narasi ini, Kartini berkata:

> Aku tidak boleh menyerah. Aku mau belajar! Aku mau! Aku pasti bisa (Satriati: 2019).

Kutipan ini menunjukkan perlawanan Kartini terhadap dominasi ideologi patriarkal yang membatasi ruang geraknya. Diksi *aku mau!* yang diulang dalam cerita menunjukkan tekad dan keberanian untuk berjuang demi pendidikan. Dalam linguistik, kalimat ini menggambarkan pemilihan kata yang kuat, yang memberikan kesan bahwa pendidikan bagi perempuan adalah suatu hal yang hakiki dan tidak bisa ditawar. Kartini menegaskan bahwa perempuan, seperti laki-laki, berhak mengejar pendidikan tanpa dibatasi oleh norma sosial.

Secara semiotik, ilustrasi yang menggambarkan Kartini sebagai sosok yang terus belajar, meskipun dalam keterbatasan, memperkuat ideologi ini. Kartini digambarkan sebagai perempuan yang tegas dan berani, dengan wajah yang menunjukkan semangat juang untuk mencapai tujuannya, yang berbeda dari stereotip perempuan yang lemah dan pasif. Selain itu, struktur naratif dalam cerita ini menegaskan ideologi feminisme liberal, yang menuntut kesetaraan dalam hal pendidikan dan karier bagi perempuan. Kartini digambarkan tidak hanya sebagai tokoh yang berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kaum perempuan secara keseluruhan, dengan harapan bahwa perjuangannya akan menginspirasi perempuan lain untuk mengejar pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Kisah Kartini memperlihatkan bagaimana pendidikan menjadi alat pembebasan yang memungkinkan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Melalui tulisan dan surat-surat yang dia kirimkan, Kartini berhasil memengaruhi pemikiran banyak perempuan di Indonesia dan luar negeri, yang akhirnya mengarah pada perubahan sosial yang lebih inklusif.Cerita ini sangat relevan dengan SDG 4 (Quality Education), yang menekankan pendidikan berkualitas untuk semua, dan SDG 5 (Gender Equality), yang mendorong kesetaraan gender dalam semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kartini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk pemberdayaan perempuan dan pemecahan ketidaksetaraan sosial. Beberapa kutipan utama dalam cerita *Aku Kartini* memberikan gambaran yang jelas mengenai ideologi yang ditanamkan dalam bacaan ini. Seperti yang tertulis berikut.

> Dari membaca buku, aku menciptakan pola sulaman baru. Dari membaca buku, aku menciptakan resep masakan baru. Teman-temanku jadi ingin belajar bersama. Sama seperti aku, mereka bersemangat untuk belajar (Satriati: 2019).

Kutipan ini menggambarkan perubahan yang dibawa oleh pendidikan, baik dalam hal keterampilan praktis (seperti sulaman dan masakan) maupun dalam hal semangat untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain. Diksi *menciptakan* menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah cara hidup dan menciptakan peluang baru bagi perempuan. Ini mengilustrasikan bahwa perempuan, melalui pendidikan, dapat mengembangkan diri mereka lebih jauh dari sekadar peran domestik. Dalam teori Sara Mills, subjek (Kartini) yang diperjuangkan dalam teks ini adalah agen perubahan yang memiliki suara dan kekuatan untuk mengubah status quo. Objek yang dibentuk dalam cerita adalah pembaca (anak-anak), terutama anak perempuan yang dibimbing untuk memahami bahwa mereka memiliki hak untuk mengejar pendidikan tinggi dan karier tanpa dibatasi oleh norma gender.

Menurut Mills, teks ini memperlihatkan hubungan kuasa melalui cara Kartini, sebagai subjek, memberi suara pada perempuan yang sebelumnya tidak memiliki akses pada pendidikan. Di sisi lain, kelompok patriarkal (ayahnya, serta norma adat yang membatasi) digambarkan sebagai pihak yang dibungkam dalam cerita ini. Secara semiotik, ilustrasi dan simbol dalam cerita menggambarkan Kartini sebagai simbol pemberontakan terhadap sistem patriarkal. Dia bukan lagi hanya seorang perempuan yang terbelenggu oleh adat, tetapi subjek yang mandiri, berani, dan menginspirasi. Kartini digambarkan menggunakan pena dan kertas—

simbol pengetahuan dan pendidikan—yang menggantikan peran rumah tangga sebagai kewajiban perempuan.

Dalam hal linguistik, penggunaan kalimat aktif dan berulang seperti "Aku mau!" menguatkan posisi Kartini sebagai perempuan yang berjuang untuk hak-haknya. Ini merupakan pernyataan yang menggambarkan keinginan kuat dan tekad untuk mengubah keadaan, yang berfungsi sebagai instrumen pembebasan bagi dirinya dan perempuan lainnya. Cerita *Aku Kartini* dalam *Anak Perempuan Hebat* mengajarkan ideologi bahwa perempuan berhak mendapatkan pendidikan tinggi, yang menjadi kunci untuk kesetaraan gender. Dengan menampilkan Kartini sebagai subjek pemberontak, teks ini tidak hanya membentuk pemahaman tentang hak perempuan untuk belajar, tetapi juga berperan dalam memperkuat nilai kesetaraan dalam pendidikan sebagaimana diusung oleh SDG 4 dan SDG 5.

2. Keberanian Membela Keadilan (Sang Pembela: Kalpana Chakma)

Dalam kisah *Sang Pembela: Kalpana Chakma*, representasi Kalpana Chakma sebagai seorang perempuan yang memperjuangkan keadilan melalui pidato berapi-api dan tindakan tegas memperlihatkan ideologi keberanian, perlawanan terhadap ketidakadilan, serta hak untuk berbicara. Kalpana, sebagai subjek utama dalam cerita ini, menantang sistem yang menindas kelompok etnisnya dengan cara yang sangat berisiko, sementara objek dari perjuangannya adalah masyarakat yang terpinggirkan—baik sukunya sendiri maupun kelompok lain yang tertindas.

Pada awal cerita, Kalpana mengalami perlakuan diskriminatif di sekolah. Dalam narasi tersebut, ia ditempatkan di barisan belakang kelas dan disuruh mengerjakan tugas-tugas yang lebih sulit dibandingkan teman-teman sekelasnya yang berasal dari etnis Bengali. Kutipan berikut menggambarkan peristiwa ini.

> Di sekolah, Kalpana memperhatikan bahwa dia diperlakukan berbeda dari teman-teman sekelasnya yang berasal dari etnis Bengali. Dia dihina, ditempatkan di barisan belakang, dan disuruh mengerjakan tugas-tugas yang sulit (HerStory Foundation: 2021).

Kutipan ini secara jelas memperlihatkan bahwa Kalpana ditempatkan dalam posisi objek yang dibungkam oleh diskriminasi sistemik. Pihak yang memiliki kekuasaan (dalam hal ini, etnis Bengali dan struktur sosial yang ada) memanfaatkan bahasa dan norma sosial untuk mendominasi perempuan dan kelompok minoritas. Dalam analisis wacana kritis, ini adalah contoh dominasi ideologi patriarki dan etnosentrisme, yang memposisikan Kalpana dan kelompoknya sebagai marginal.

Namun, subjek Kalpana tidak hanya bertahan dalam posisi ini. Ketika Kalpana melihat ketidakadilan semakin meluas—terutama ketidaksetaraan hak atas tempat tinggal dan pekerjaan yang diterima oleh kelompoknya—dia mulai berbicara untuk menuntut keadilan. Dalam salah satu bagian cerita, Kalpana memberikan pidato berapi-api yang menggugah semangat orang-orang di sekitarnya:

> Kalpana mulai memberikan pidato berapi-api untuk menentang ketidakadilan ini. Para pendukungnya akan kembali ke rumah mereka setelah demonstrasi dengan semangat yang membara (HerStory Foundation: 2021).

Di sini, bahasa yang digunakan oleh Kalpana—*pidato berapi-api*—menunjukkan penggunaan diksi yang kuat dan penuh makna yang tidak hanya menggugah emosi tetapi juga menggerakkan tindakan. Kalpana, sebagai subjek pemberontak, mengubah dirinya menjadi agen perubahan dengan mengartikulasikan ketidakadilan yang dia alami dan dilihatnya dalam masyarakat. Dalam konteks linguistik, pemilihan kata seperti *berapi-api* dan *semangat yang membara* memperlihatkan perubahan besar dalam posisi sosial Kalpana, dari objek yang dibungkam menjadi subjek yang memberi suara kepada mereka yang tertindas.

Secara semiotik, representasi visual Kalpana yang berbicara di depan umum, dengan gestur tubuh yang tegas dan penuh keberanian, semakin menguatkan ideologi ini. Gambar Kalpana di sini bukan hanya sebagai perempuan yang pasif, tetapi sebagai pemimpin yang berani berbicara untuk hak-haknya dan hak orang lain. Namun, keberanian Kalpana untuk menuntut keadilan juga harus dibayar dengan harga yang sangat tinggi. Ketika dia "terlalu berani bersuara", dia akhirnya ditangkap oleh kelompok yang merasa terancam dengan perjuangannya. Narasi ini menyebutkan:

> Pada suatu hari, dia terlalu berani bersuara. Sekelompok orang menangkap Kalpana dan para pendukungnya. Walaupun para pendukungnya berhasil melarikan diri, Kalpana tidak pernah kembali (HerStory Foundation: 2021).

Kutipan ini menggambarkan bahwa meskipun perjuangan Kalpana memberi dampak besar bagi masyarakatnya, ia harus membayar harga tersebut dengan kehilangan hidupnya. Objek dari perjuangannya (masyarakat tertindas) berhasil melanjutkan perjuangan setelah adanya kesepakatan damai, tetapi Kalpana tetap hilang, menjadi simbol dari pengorbanan demi keadilan dan kesetaraan. Ini mengangkat peran penting perempuan sebagai simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas, sekaligus menjadi martir bagi keadilan sosial.

Melalui teori Sara Mills, kita bisa mengidentifikasi bahwa Kalpana, sebagai subjek utama, diberi suara untuk berbicara tentang ketidakadilan yang dialaminya, yang selama ini dibungkam oleh sistem dominan. Pembaca, terutama anak-anak yang menjadi audiens dari bacaan ini, ditempatkan sebagai objek yang diberi kesempatan untuk melihat perjuangan Kalpana sebagai contoh keberanian yang perlu dicontohkan. Dalam peta posisi subjek-objek Sara Mills, Kalpana bergerak dari posisi marginal—sebagai perempuan dan anggota kelompok etnis minoritas—ke posisi yang lebih dominan, yakni sebagai agen perubahan yang memperjuangkan hak-hak fundamental.

Kehilangan Kalpana, meskipun tragis, tidak membuatnya menjadi sosok yang hilang begitu saja. Sebaliknya, perjuangannya memberi dampak jangka panjang terhadap masyarakatnya. Dalam wacana kritis, ini menunjukkan bahwa meskipun suara perempuan sering kali dibungkam oleh struktur sosial yang menindas, melalui pendidikan dan pemberdayaan seperti yang digambarkan dalam teks ini, perempuan dapat menjadi subjek yang mengubah struktur tersebut.

Dalam konteks SDG 5 (Gender Equality), perjuangan Kalpana menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk berbicara dan menuntut keadilan, baik dalam ruang domestik maupun publik. Kisah Kalpana mengajarkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan pemberian suara dapat mengatasi kesenjangan gender yang ada. Selain itu, perjuangan Kalpana juga mencerminkan nilai yang sangat relevan dengan SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions), yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan partisipasi aktif dalam membangun institusi yang kuat.

Secara keseluruhan, melalui kisah Kalpana Chakma, platform Les't Read menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keberanian, sekaligus menantang ideologi patriarki dan diskriminasi

etnis yang ada. Melalui analisis wacana kritis, dapat disimpulkan bahwa teks ini memberikan suara kepada perempuan yang selama ini sering kali dibungkam oleh struktur sosial yang dominan. Dengan demikian, literasi digital dapat berperan dalam pendidikan yang mengajarkan anak-anak untuk melihat perempuan sebagai subjek aktif yang berhak menuntut kesetaraan, berkarier, dan berbicara untuk perubahan sosial.

3. Kepedulian Sosial dan Solidaritas (Pejuang Kemanusiaan)

Cerita *Pejuang Kemanusiaan* menampilkan Lahpai Seng Raw sebagai tokoh subjek pemberani yang memperjuangkan hak-hak dasar masyarakatnya di tengah konflik sosial yang panjang. Sebagai subjek, Lahpai Seng Raw diberi suara untuk berbicara dan bertindak demi kebaikan masyarakat, meskipun ia harus menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi gender maupun sosial. Di sisi lain, objek dalam cerita ini adalah masyarakat yang tertindas oleh konflik dan ketidakadilan, yang membutuhkan advokasi dan pembelaan.

Pada awal cerita, kita melihat bahwa Lahpai Seng Raw menghadapi tantangan pertama kalinya saat masuk ke dunia akademik. Meskipun berasal dari keluarga yang kuat secara sosial dan budaya, ia masih dianggap sebagai objek dari stereotip gender dan etnis. Ketika dia pertama kali memasuki asrama, dia dihadapkan pada diskriminasi yang langsung diterima.

> "Ini adalah asrama putra. Keluar!" (Curro: 2021)

Kutipan ini memperlihatkan diskriminasi yang dia hadapi hanya karena nama yang digunakan—yang dianggap sebagai nama laki-laki. Dalam analisis linguistik, kalimat *"Keluar!"* sangat tajam dan menandakan pengabaian hak perempuan di ruang publik yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Dari perspektif semiotik**,** ilustrasi Lahpai yang terkejut dan terisolasi memperkuat ideologi diskriminasi berbasis gender. Perempuan dianggap tidak memiliki tempat di ruang publik yang berkuasa. Namun, subjek Lahpai Seng Raw tidak menerima keadaan tersebut dengan pasif. Sebaliknya, dia tetap tenang dan tegas. Kutipan berikut menggambarkan sikap aktif Lahpai.

> "Nama saya tertulis di pintu," dia berkata dengan tenang
> (Curro: 2021).

Pemilihan kata *tenang* dalam konteks ini menunjukkan keberanian yang tidak ditunjukkan dengan kekerasan, tetapi dengan sikap yang mengarah pada pemertahanan hak tanpa kekerasan. Lahpai tidak hanya berusaha mengatasi hambatan gender yang menghalangi dirinya, tetapi juga melawan ketidakadilan sosial yang ada. Dalam hal ini, dia digambarkan sebagai subjek yang berdaya yang mengubah definisi dirinya dari korban diskriminasi menjadi agen perubahan.

Beberapa tahun setelah pengalaman ini, Lahpai Seng Raw tinggal di Myitkyina, ibu kota Negara Bagian Kachin, yang dilanda konflik berkepanjangan. Di wilayah tersebut, perempuan dan anak-anak menjadi korban utama kekerasan sosial yang dihasilkan oleh perang. Akses ke pendidikan dan layanan kesehatan sangat terbatas, dan banyak keluarga yang terpaksa meninggalkan rumah mereka untuk menghindari kekerasan. Lahpai Seng Raw kemudian memutuskan untuk bertindak dengan cara yang sangat berani:

> Lahpai Seng Raw mendirikan sebuah organisasi kemanusiaan. Organisasi ini membantu anak-anak untuk mendapatkan pendidikan, membantu petani, dan membantu masyarakat untuk mendapatkan pengobatan (Curro: 2021).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Lahpai sebagai subjek tidak hanya memperjuangkan haknya, tetapi juga memperjuangkan hak orang lain. Dalam linguistik, pilihan kata seperti *mendirikan*, *membantu*, dan *mengobati* menunjukkan peran aktif Lahpai dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial yang ada. Semiotik menggambarkan Lahpai sebagai pemimpin yang penuh kasih dan tidak mementingkan dirinya sendiri, simbol dari kepemimpinan perempuan yang tidak hanya berfokus pada kesejahteraan diri tetapi juga pada masyarakat luas.

Sebagai subjek pemimpin, Lahpai Seng Raw memimpin dengan prinsip kepercayaan dan inklusivitas. Ia berani bekerja dengan semua pihak, termasuk pemerintah, militer, dan kelompok agama. Di sini, Lahpai tidak hanya memperjuangkan hak perempuan, tetapi juga mewujudkan ideologi feminisme sosialis, yang berfokus pada penghapusan ketidaksetaraan sosial tanpa memandang jenis kelamin, etnis, atau latar belakang.

> Lahpai Seng Raw yakin bahwa membangun kepercayaan sangat penting dalam memperjuangkan perdamaian sehingga dia dengan berani mendengarkan dan bekerja sama dengan semua orang—pemerintah, militer, kelompok agama, dan para pemimpin etnis (Curro: 2021).

Pemilihan kata *percaya, mendengarkan, bekerja sama* menekankan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin dalam konteks sosial yang penuh konflik. Dalam linguistik**,** penggunaan kata kerja ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berfokus pada tindakan, tetapi juga pada keterbukaan dan kolaborasi. Semiotik menggambarkan Lahpai sebagai pemimpin yang membawa damai, dengan wajah yang tenang dan terbuka.

Cerita ini sangat relevan dengan SDG 5 (Gender Equality)**,** yang mendorong penghapusan diskriminasi gender, serta SDG 10 (Reduced Inequalities), yang menekankan pengurangan ketimpangan sosial dan ekonomi. Lahpai Seng Raw, sebagai subjek pemimpin perempuan**,** memperlihatkan bahwa perempuan dapat memainkan peran kunci dalam membangun perdamaian dan keadilan sosial. Dia bukan hanya berperan dalam aspek domestik atau keluarga, tetapi juga aktif dalam pembangunan sosial yang lebih besar, yang menjadi dasar bagi tercapainya keadilan sosial dan kesetaraan bagi semua.

Melalui teori Sara Mills, kita dapat melihat bahwa Lahpai Seng Raw diberi suara dominan sebagai subjek, sementara masyarakat yang tertindas (terutama perempuan dan anak-anak) diposisikan sebagai objek yang membutuhkan pembelaan. Lahpai, dalam cerita ini, bertindak sebagai agen perubahan yang tidak hanya memperjuangkan hak dirinya, tetapi juga hak orang lain. Dalam wacana kritis, cerita ini memperlihatkan pergeseran besar. Perempuan, yang selama ini dimarginalkan, muncul sebagai pemimpin yang mengubah struktur sosial yang menindas.

Cerita *Pejuang Kemanusiaan* memperlihatkan bahwa kepedulian sosial dan solidaritas bukanlah ruang eksklusif bagi laki-laki, tetapi juga untuk perempuan. Lahpai Seng Raw mengubah peran perempuan dalam kepemimpinan sosial dan menampilkan perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang tertindas. Dengan analisis ini, kita dapat melihat bahwa literasi digital dan pendidikan dapat memperkenalkan nilai kesetaraan dan memberdayakan perempuan untuk berperan aktif dalam perubahan sosial. Ini berhubungan langsung dengan SDG 5 (Gender Equality) dan SDG 10 (Reduced Inequalities).

4. Pengembangan Diri dan Pantang Menyerah (Sang Fotografer Jurnalistik: Sayeda Khanam)

Cerita *Sang Fotografer Jurnalistik: Sayeda Khanam* menggambarkan perjalanan hidup seorang perempuan yang memutuskan untuk menembus batasan gender dengan menjadi fotografer jurnalistik, sebuah profesi yang pada masa itu didominasi oleh laki-laki. Sayeda Khanam, sebagai subjek dalam cerita ini, tidak hanya berjuang untuk mengatasi hambatan sosial yang ada tetapi juga untuk menegaskan bahwa perempuan berhak memilih karier dan mengembangkan diri di ruang-ruang publik yang biasanya dianggap sebagai domain laki-laki.

Pada awal cerita, kita diperkenalkan dengan Sayeda yang, sejak kecil, sudah menunjukkan ketertarikannya terhadap seni dan dunia visual. Salah satu momen yang membentuk jalannya menuju profesi ini adalah ketika ia menerima hadiah dari kakak perempuannya, sebuah kamera Rolleicord.

> Suatu hari, kakak perempuan Sayeda memberinya sebuah kamera Rolleicord. Melalui lensa kamera itu, Sayeda dapat melihat dunia yang tak pernah ia lihat sebelumnya! (HerStory Foundation: 2021).

Kutipan ini secara simbolik menggambarkan bahwa kamera adalah alat bagi Sayeda untuk menembus batasan sosial yang menghalanginya. Kamera di sini bukan sekadar alat fotografi, tetapi simbol dari kesempatan dan akses terhadap dunia yang lebih luas. Dalam analisis semiotik, kamera menjadi alat pemberdayaan bagi perempuan, memungkinkan Sayeda untuk mengubah perspektif yang semula terbatas menjadi dunia yang penuh dengan kemungkinan.

Ketika Sayeda mulai menjalani profesinya, ia menghadapi berbagai bentuk diskriminasi yang tidak hanya berbasis gender tetapi juga berbasis profesi. Sebagai fotografer perempuan pertama di Pakistan Timur (sekarang Bangladesh), Sayeda sering kali menjadi objek kritik dan cemoohan, bahkan dilecehkan. Dalam narasi, dikisahkan bahwa ia pernah dilempari batu oleh sekelompok orang yang tidak menyetujui keputusannya untuk menjadi fotografer:

> Namun, tidak jarang juga Sayeda dicibir, bahkan dilempari batu (HerStory Foundation: 2021).

Kutipan ini menunjukkan linguistik yang menggambarkan penghalangan sosial terhadap perempuan yang ingin memasuki ruang publik yang selama ini dianggap sebagai wilayah laki-laki. Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, ini menunjukkan bahwa Sayeda ditempatkan sebagai objek dari diskriminasi sistemik, di mana pihak yang memiliki kekuasaan (laki-laki dan struktur sosial) memanfaatkan bahasa dan norma sosial untuk mendominasi perempuan dan kelompok minoritas. Namun, meskipun ada hambatan sosial tersebut, Sayeda tetap bertahan dan terus maju. Kata-kata *"tidak memedulikan" dan "tetap meneruskan"* dalam cerita ini menunjukkan sikap perlawanan terhadap diskursus dominan yang mencoba membatasi peran perempuan dalam ruang publik.

Sayeda tidak hanya bertahan dalam profesinya, tetapi ia juga menjadi subjek yang mendobrak norma-norma sosial. Misalnya, ia tidak merasa malu bahkan ketika memotret tokoh-tokoh terkenal seperti Satyajit Ray dan Ratu Elizabeth II. Dengan keberaniannya, ia menunjukkan bahwa perempuan juga berhak untuk berkarya di ruang publik, tanpa dibatasi oleh gender. Sebagai contoh, dalam cerita ini diceritakan:

> Sayeda tidak pernah merasa malu bahkan ketika memotret tokoh-tokoh terkenal seperti Satyajit Ray, Ratu Elizabeth II, atau Kazi Nazrul Islam (HerStory Foundation: 2021).

Kutipan ini secara linguistik menggunakan kata-kata seperti *"tidak merasa malu"* yang menunjukkan kepercayaan diri Sayeda untuk melangkah ke ruang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Dalam semiotik, ini menggambarkan Sayeda sebagai sosok pemimpin perempuan yang mampu mengubah cara pandang masyarakat tentang perempuan dalam profesi tertentu.

Satyajit Ray, seorang sinematografer terkenal, bahkan menjadi teman baik Sayeda dan terus menyemangatinya untuk terus melanjutkan perjuangannya. Ini menunjukkan solidaritas antar sesama profesional, yang mendukung perempuan dalam menghadapi kesulitan dalam dunia yang didominasi laki-laki. Kata-kata seperti *"menyemangati"* menunjukkan bahwa Sayeda tidak hanya dibantu, tetapi diakui sebagai profesional oleh tokoh laki-laki terkemuka dalam dunia film dan seni.

Dalam hal analisis wacana kritis, Sayeda secara aktif membuktikan bahwa perempuan dapat mengubah persepsi masyarakat tentang peran perempuan dalam karier dan pekerjaan. Dalam cerita ini, Sayeda berjuang untuk mempertahankan eksistensinya dalam dunia yang didominasi laki-laki, dengan menyampaikan pesan yang kuat: perempuan bisa berkarier dan berkontribusi dalam sektor apa pun. Pada akhirnya, karya Sayeda memberikan kontribusi besar dalam mendokumentasikan sejarah dan budaya melalui perspektif perempuan, sesuatu yang jarang ditemui di masa itu.

Kutipan ini menegaskan bahwa fotografi tidak hanya menjadi profesi bagi Sayeda, tetapi juga cara untuk menceritakan kisah yang tersembunyi, yang tidak sering terlihat dalam narasi dominan. Dalam linguistik, penggunaan kata *"menceritakan"* menekankan bahwa melalui fotonya, Sayeda tidak hanya mendokumentasikan realitas, tetapi juga mengkritisi dan memberi suara kepada kelompok yang sebelumnya tidak terwakili.

Kisah Sayeda Khanam sangat relevan dengan SDG 5 (Gender Equality), yang menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan pendidikan. Dalam cerita ini, Sayeda menunjukkan bahwa perempuan berhak mengejar karier di ruang-ruang yang selama ini dianggap milik laki-laki. Sayeda, sebagai fotografer perempuan pertama di Bangladesh, menantang norma sosial dan membuktikan bahwa perempuan memiliki hak untuk berkarier dalam profesi yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini sangat selaras dengan SDG 5 yang menekankan penghapusan diskriminasi gender di seluruh sektor kehidupan, termasuk pekerjaan dan karier.

Melalui penerapan teori Sara Mills, kita dapat mengidentifikasi bahwa Sayeda, sebagai subjek, diberikan suara dominan dalam cerita ini, sementara masyarakat yang skeptis dan diskriminatif terhadap perempuan yang bekerja di ruang publik ditempatkan sebagai objek dari perlawanan Sayeda. Dalam analisis wacana kritis, ini menunjukkan pergeseran signifikan di mana perempuan, yang sebelumnya dibungkam oleh norma sosial, kini menjadi agen perubahan yang aktif. Perjuangan Sayeda untuk berkarier di dunia yang didominasi laki-laki tidak hanya mengubah dirinya, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk menerima perempuan dalam berbagai profesi. Ini menunjukkan bagaimana bahasa dan narasi dalam teks dapat memberi ruang bagi perempuan untuk berbicara dan mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, cerita *Sang Fotografer Jurnalistik: Sayeda Khanam* mengajarkan ideologi bahwa perempuan berhak berkarier di ruang publik, tidak hanya di ranah domestik. Sayeda menjadi subjek pemberontak yang berhasil mendobrak hambatan sosial yang menghalangi perempuan dan mengubah cara pandang masyarakat tentang profesi tertentu. Ini menggarisbawahi pentingnya literasi digital dalam membentuk persepsi anak-anak, khususnya

perempuan, mengenai kesempatan mereka untuk mengejar impian tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Temuan ini sangat relevan dengan SDG 5 (Gender Equality) dan SDG 4 (Quality Education), yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan kesetaraan kesempatan untuk perempuan dalam mengejar karier di berbagai bidang, tanpa memandang gender.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa platform *The Asia Foundation Les't Read*, melalui konten *Anak Perempuan Hebat*, berhasil menggambarkan ideologi kesetaraan gender melalui tokoh perempuan yang berjuang untuk hak-haknya dalam berbagai bidang. Setiap cerita, seperti *Aku Kartini*, *Sang Pembela: Kalpana Chakma*, *Pejuang Kemanusiaan*, dan *Sang Fotografer Jurnalistik: Sayeda Khanam*, menunjukkan perempuan sebagai agen perubahan yang aktif, bukan hanya sebagai pihak yang terpinggirkan. Narasi-narasi ini memberikan pesan yang kuat mengenai pentingnya pendidikan, keberanian, dan pemberdayaan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Melalui analisis wacana kritis, cerita-cerita ini menyoroti bagaimana perempuan dapat memecahkan hambatan sosial dan budaya untuk mencapai tujuan mereka, yang selaras dengan tujuan SDG 4 dan SDG 5**.**

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah hanya menganalisis empat buku dari konten *Anak Perempuan Hebat*, yang mungkin tidak mewakili keseluruhan keberagaman cerita yang ada dalam platform tersebut. Oleh karena itu, saran untuk penelitian lanjutan adalah untuk melakukan analisis yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan konten untuk anak laki-laki atau mengeksplorasi platform lain yang juga menawarkan literasi digital dengan tujuan pemberdayaan gender. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana konten digital dapat membentuk persepsi gender pada anak-anak secara lebih holistik.

Implikasi praktis dari temuan ini penting bagi pendidik dan pengambil kebijakan. Guru dan orang tua dapat menggunakan cerita-cerita ini sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada anak-anak sejak dini. Dengan mengintegrasikan literasi yang menampilkan perempuan sebagai agen perubahan, pendidik dapat membantu anak-anak, khususnya perempuan, untuk membangun kepercayaan diri mereka dan memahami hak mereka untuk mengejar pendidikan dan karier tanpa dibatasi oleh gender. Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung akses setara bagi semua anak, tanpa memandang jenis kelamin, sangat penting untuk mendorong tercapainya SDG 4 dan SDG 5. Dengan demikian, literasi digital seperti *Les't Read* memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan karakter anak yang lebih inklusif dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada *The Asia Foundation* atas dukungan yang luar biasa dalam menyediakan buku-buku berkualitas melalui platform *Les't Read*. Buku-buku yang disediakan, lengkap dengan ilustrasi yang menarik, telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendalami ideologi dan representasi perempuan dalam pendidikan. Kami sangat menghargai kesempatan yang diberikan untuk mengakses koleksi buku yang tidak hanya memperkaya wawasan anak-anak, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai penting mengenai pemberdayaan perempuan, kesetaraan pendidikan, dan keadilan sosial. Kualitas materi yang disajikan oleh *The Asia Foundation* memungkinkan penelitian ini untuk menggali lebih dalam dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap topik yang diteliti. Kami berharap kerja sama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan literasi dan pemberdayaan perempuan di

seluruh dunia. Semoga usaha yang telah dilakukan oleh *The Asia Foundation* dapat terus menginspirasi dan membawa perubahan positif dalam pendidikan global.

RUJUKAN

Ambarwati, A. (2014). Kajian Feminisme dalam Sastra Anak. Seminar Nasional dan *Launching* ADOPSI. (Online) http://adobsi.org/ diakses 25 September 2025.

Ar, M. 2015. Language and Ideology in Texts on Globalization: A Critical Discourse Analysis. *International Journal of English Linguistics*, *5*(2), 63. https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.889.6714&rep=rep1&type=pdf diakses pada 27 Mei 2025.

Bhasin, K. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang dan Kalyanamitra. Curri, Alyson. *Pejuang Kemanusiaan. The Asia Foundation Les't Read.* (Online) *reader.letsreadasia.org.* diakses 25 September 2025.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Curro, A. (2021). *Pejuang Kemanusiaan*. The Asia Foundation – Let's Read. Diakses dari https://www.letsreadasia.org/search/s?searchText=pejuang%20kemanusiaan&lId=6260074016145408&limit=20&cursor= diakses 25 September 2025.

Darma, Yoce Aliah. 2013. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya. Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKis.

Fairclough, N. 1989. Language and Power. England: Longman Group UK Limited.

HerStory Foundation. (2021). *Sang Fotografer Jurnalistik: Sayeda Khanam*. The Asia Foundation – Let's Read. Diakses dari https://www.letsreadasia.org/book/sang-fotografer-jurnalistik-sayeda-khanam?bookLang=6260074016145408 diakses 25 September 2025.

HerStory Foundation. (2021). *Sang Pembela: Kalpana Chakma*. The Asia Foundation – Let's Read. Diakses dari https://www.letsreadasia.org/read/01da6a6a-c213-46c6-8e27-2db6db535935?bookLang=6260074016145408 diakses 25 September 2025.

Pratiwi, W. A. 2012. Diskriminasi Perempuan dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis. *Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Puspitawati, H. 2013. Konsep, teori dan analisis gender. *Bogor: Departe-men Ilmu Keluarga dan Kon-sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*.

Rimba, A.B., Sato, I., & Endo, K. (2025). Localization and its impact on achieving SDGs and transitioning to post-SDGs in Indonesia. *Environmental and Sustainability Indicators*, 28, 100926. https://doi.org/10.1016/j.indic.2025.100926 diakses 25 September 2025.

Satriati, Wikan. *Aku Kartini*. *The Asia Foundation Les't Read.* (Online) *reader.letsreadasia.org.* Diakses 9 Desember 2021.

Satriati, W. (2019). *Aku Kartini*. The Asia Foundation – Let's Read. Diakses dari https://www.letsreadasia.org/search/s?searchText=kartini&lId=6260074016145408&limit=20&cursor= diakses 25 September 2025.

Suharyo, S., Surono, & Amin, F. M. (2014). Bahasa dan Ideologi: Mengungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis). *Humanika, 19*(1), 42–58.

Tillar, M. 1999. *Kecantikan Perempuan Timur.* Magelang: Indonesia Tera. Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Calorado: Westview Press. West, Richard & Lynn H. Turner. (2007). *Introduction Communication Theory-Analysis and Application.* Third Edition. United States: Mc Graw.

Yakovleva, N., Vazquez-Brust, D. A., Arthur-Holmes, F., & Abrefa Busia, K. (2022). Gender equality in artisanal and small-scale mining in Ghana: Assessing progress towards SDG 5 using salience and institutional analysis and design. *Environmental Science and Policy, 136*, 92–102. https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.06.003 diakses 25 September 2025.

Yasa, I Nyoman. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.